

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Habib Husein Ja'far Al-Hadar

#### 1. Riwayat Pendidikan

Husein Hussein Jafar Al Hadar atau dikenal dengan Habib Jafar lahir pada tanggal 21 Juni 1988 di Bondowoso. Beliau bersekolah di TK dan SD Al Khariya di Bondowoso, Jawa Timur. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di SLTP 4 Bondowoso dan SMA 1 Tungalan atau Tenggarang. Setelah lulus SMA, Habib Husein melanjutkan pendidikannya di Al-Mahdul Islam Bangil, sebuah pesantren. Beliau juga pernah menempuh pendidikan di UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, menyelesaikan gelar Sarjana dengan fokus Aqidah dan Filsafat pada tahun 2006 hingga 2011 dan gelar Master dengan fokus Tafsir Al-Quran pada tahun 2016 hingga 2020. Diperoleh. Habib Husein mengungkapkan keinginannya untuk melanjutkan studi ke Yaman untuk memperdalam ilmu Islam. Beliau dianggap sebagai pemikir muda di dunia Islam.<sup>1</sup>



Gambar 4.1 Potret Habib Husein Ja'far Menyelesaikan Magister Tafsir Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Sumber : Instagram @husein\_hadar

<sup>1</sup> “Husein Ja'far Al Hadar,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 2 Mei 2023, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Husein\\_Ja%27far\\_Al\\_Hadar&oldid=23361552](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Husein_Ja%27far_Al_Hadar&oldid=23361552)

## 2. Riwayat Keluarga

Habib Habib Hussein dilahirkan dalam keluarga religius dengan ayah dan ibu Arab, Habib dan Sharifa. Karena pandangan keagamaan ayahnya yang rasional, Habib Husein dan saudara-saudaranya mengenyam pendidikan dasar di Fakultas Filsafat, dengan tujuan untuk melakukan penataan pemikiran. Hal ini juga mempengaruhi dakwah Habib Husein Khotbahnya sangat kuat dan bernuansa masuk akal.<sup>2</sup>



Gambar 4.2 Potret Habib Husein Jafar bersama Keluarga  
Sumber : Instagram @erinagudono

Sejak kecil Habib Habib Hussein dibesarkan dalam lingkungan yang sangat religius sejak usia dini, dan dia serta keluarganya adalah orang yang religius dan membesarkannya untuk menjunjung tinggi kehormatan dan menjunjung tinggi kewibawaan Nabi dan Islam sebagai agama dalam profesi apa pun.

Dakwah sangat dianjurkan dalam keluarganya, dan mereka berusaha menghindari tindakan asusila dan segala sesuatu yang meragukan. Oleh karena itu, ayah Habib Hussein berharap suatu hari nanti putranya akan menjadi ulama seperti dirinya, dengan mengatakan, ``Jika kami menolong Allah, Allah juga akan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Habib Husein Ja`far Al Hadar, tanggal 14 Juni 2021 di Toko Buku Lawas Cirendeudeu, Tangerang Selatan.

membantu kami. Mendedikasikan hidupmu kepada Allah," ayahnya mempengaruhi kehidupan Habib Hussein. Jalannya sangat besar. Habib Hussain mengatakan, dirinya dan keluarga sangat berjasa terhadap ayahnya yang selalu memberikan ajaran dan teladan yang baik.<sup>3</sup>

Hussein Jafar harus mempelajari disiplin, aturan, norma, dan hal-hal yang menurut sebagian orang sangat dibatasi. Guru Hussein Jaafar adalah Habib Zindan bin Nobel bin Salim bin Zidan, seorang ulama dan pembina Yayasan Al-Fakriyah di Tangerang, provinsi Banten. Ia merupakan cucu dari Habib Salim bin Ahmad bin Zidan, seorang pendakwah yang dijuluki "Shingo Podium" di Betawi pada tahun 1906 hingga 1969.

Habib Hussein Jafar al-Khadar adalah salah satu pendakwah yang santai berbicara tentang agama. Pria yang biasa disapa Habib Jafar ini dikenal sebagai penceramah milenial yang menyampaikan khotbah yang mudah dipahami oleh generasi muda. Kalangan milenial kerap memanggilnya dengan berbagai julukan Habib *milenial*, Habib Hyung, dan *The Light of The Darkness*.<sup>4</sup>

Beliau lahir di komunitas Arab yang seluruh masyarakat di kampung itu adalah Arab keturunan Nabi. Beliau beribadah di masjid komunitas arab, sekolahpun di komunitas arab dan bermain dengan komunitas arab.<sup>5</sup> Bisa dikatakan kalau hidupnya arab sentris. Karena tidak pernah keluar sama sekali dari segi pergaulan maupun geografis. Bahkan Beliau juga dilahirkan dari 2 orang berpasangan dari komunitas arab tersebut bahkan ayah beliau ketua dari komunitas arab tersebut.<sup>6</sup>

Ayah beliau adalah seseorang yang mengedepankan rasionalitas dengan maksud tidak serta merta melihat apapun dengan kaca mata agama tetapi dengan kaca mata rasionalitas. Bahkan beliau diajarkan dari kecil bahwa kehidupan dan beragama pun harus rasional. Saat Habib Ja'far dewasa pun harus ikut kemauan ayahnya untuk belajar filsafat karena menurutnya

---

<sup>3</sup> Tretan Universe, "Mengetahui sisi lain sosok Habib Husein Ja'far, are we okay", <https://www.youtube.com/watch?v=CQU68CZiPTw> diakses pada 19 Juli 2021 pukul 23:00 WIB.

<sup>4</sup> Ahmad Choirudzak Dan Zainul Abas, "Retorika Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Channel Youtube Pemuda Tersesat (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)," 2023, 64.

<sup>5</sup> "Husein Ja'far Al Hadar," dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 2 Mei 2023, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Husein\\_Ja%27far\\_Al\\_Hadar&oldid=2336155](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Husein_Ja%27far_Al_Hadar&oldid=2336155).

<sup>6</sup> *BIODATA KISAH MASA KECIL HABIB JAFAR (PART 1)*, 2022, [https://www.youtube.com/watch?v=B\\_eJWCtnHug](https://www.youtube.com/watch?v=B_eJWCtnHug).

manusia harus minimal belajar filsafat agar bisa berfikir logis dan rasional, maka dari itu beliau kuliah di jurusan aqidah filsafat Islam. Beliau melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil program studi aqidah dan filsafat Islam. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang magister dengan fokus kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir di almamater yang sama. Habib Ja'far juga dikenal sebagai seorang filsuf dan intelektual muda Islam.<sup>7</sup>

### 3. Karir dan Karya Habib Husein Ja'far

Saat ini Habib Jafar sedang menekuni karir sebagai penulis, dakwah, dan pembuat konten di bidang dakwah Islam. Sebagai seorang penulis, berbagai karya telah ia tulis. Saat ini, kurang lebih 100 artikel yang ditulisnya telah dimuat di berbagai media lokal dan nasional. Beberapa karyanya telah diterbitkan dalam bentuk buku, antara lain "Anakku Dibunuh Israel," tentang kehidupan politik pejuang Hizbullah Lebanon Imad Mughniyeh. Ini mencakup dua buku dan kisah 'Mazhab' Fadlullah.

Kisah ini menggambarkan biografi Saeed Mohammad Hussein Fadlullah, seorang politikus moderat Lebanon. Kabar terkini pihak penerbit tertarik untuk menerbitkan kembali makalahnya yang berjudul "Syekh Abu Bakar bin Salim: Tahun Biografi Sufi Tentang Sosok, Pemikiran dan Tarekatnya" Demikianlah yang saya sampaikan. Penelitian ini menyelidiki tempat perjumpaan antara Sufi Farsafi dan Sufi Akraqi. Setelah menyelesaikan studinya di UIN, ia berharap Tuhan memberinya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika memungkinkan, ia ingin melanjutkan studinya ke Timur Tengah, Eropa, Amerika Serikat, atau Australia.<sup>8</sup>

Sebagai seorang konten kreator, Habib Ja'far saat ini mengelola channel YouTube bernama "Jeda Menulis" dengan penuh dedikasi dan cinta. Dalam karya-karyanya ia memancarkan ketenangan dan kedamaian, berkomunikasi dengan penonton dengan bahasa santai dan bersahabat khas anak muda. Selain melalui platform YouTube, kami aktif berinteraksi dengan generasi muda melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, dan TikTok.

---

<sup>7</sup> KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW KE 38! Begini Silsilah Keluarga Habib Husein Ja'far Ustadz Gaul, 2023, [https://www.youtube.com/watch?v=e\\_BzGCilaAk](https://www.youtube.com/watch?v=e_BzGCilaAk).

<sup>8</sup> KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW KE 38! Begini Silsilah Keluarga Habib Husein Ja'far Ustadz Gaul, 2023, [https://www.youtube.com/watch?v=e\\_BzGCilaAk](https://www.youtube.com/watch?v=e_BzGCilaAk).

Habib Hussein juga menjaga hubungan erat dengan generasi muda melalui kolaborasi dengan beberapa tokoh terkemuka generasi ini.

Salah satu kolaborasi terkenalnya adalah dengan komedian Tretan Muslim dan Coki Pardede di Majelis Lucu Indonesia. Mereka bersama-sama menciptakan konten kultum berjudul "Pemuda Tersesat" yang merespons berbagai pertanyaan dari kaum muda dengan latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam. Konten ini disebarakan melalui berbagai platform media sosial, menciptakan ruang dialog yang inklusif dan mendidik bagi generasi muda.

Habib Ja'far menyatakan bahwa ia telah aktif menulis selama 10 tahun terakhir tentang topik-topik keIslaman di media massa. Selain menulis, ia juga memilih media sosial sebagai salah satu sarana untuk berdakwah. Dalam konteks ini menunjukkan Habib Husein Jafar Al Hadar bukan hanya sebagai representasi dari suatu keberadaan yang positif di tengah-tengah serbuan narasi negatif. Habib Husein bertujuan untuk mencapai audiens anak-anak muda yang aktif berada di dunia media sosial.<sup>9</sup>

Menurut pandangan Habib Husein, para milenial ini memiliki keinginan akan keberagaman yang instan. Mereka menginginkan pemahaman Islam secara cepat dan langsung, tanpa harus melalui proses tradisional seperti nyantri, belajar kitab, mempelajari Bahasa Arab, atau mendalami ilmu-ilmu Islam secara mendalam. Oleh karena itu, menurutnya, ulama dan pendakwah perlu memberikan perhatian khusus kepada generasi muda ini.

Pendekatan yang dilakukan haruslah proaktif dan menarik bagi mereka. Pendekatan ini bertujuan agar mampu mengajak generasi milenial untuk memahami Islam secara lebih mendalam. Dalam hal ini, Habib Husein Ja'far percaya bahwa ulama dan pendakwah perlu datang kepada mereka, memberikan narasi positif, dan menggunakan strategi pendekatan yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka.

Dalam dunia keilmuan Islam, karya-karya Habib Husein Jafar Al-Hadar dikenal sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama. Melalui tulisan-tulisannya, beliau telah memberikan pemahaman yang luas tentang konsep-konsep agama, moralitas, dan spiritualitas yang menjadi landasan kehidupan umat Muslim. Karya-karya beliau telah menjadi pedoman bagi banyak orang dalam menjalani kehidupan beragama

---

<sup>9</sup> MUHAMMAD FAWAID, "ISLAM AGAMA CINTA PERSPEKTIF HUSEIN JA'FAR AL-HADDAR," 2023, 35.

yang baik dan benar. Dengan gaya penulisan yang lugas dan penuh hikmah, Habib Husein Jafar Al-Hadar mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang dalam dan berarti bagi pembaca dari berbagai lapisan masyarakat. Karya-karya beliau tetap menjadi rujukan penting bagi siapa pun yang ingin memahami Islam dengan lebih mendalam dan menyeluruh.



Gambar 4.2 karya buku Habib Husein Ja'far  
Sumber : Instagram//@dbookstoreinspiration

Habib Husein Ja'far ketika menjadi penulis buku dengan fokus kajian keislaman yang karanya dapat ditemukan di terbitan Gramedia dan Mizan. Adapun beberapa karya bukunya antara lain adalah :

- a. “Anakku Dibunuh Israel” yang terbit pada tahun 2008.
- b. “Islam Mazhab Fadlullah” yang terbit pada tahun 2011.
- c. “Menyegarkan Islam Kita” yang terbit pada tahun 2015.
- d. “Seni Merayu Tuhan” yang terbit pada tahun 2019.
- e. “Tuhan ada di Hatimu” yang terbit pada tahun 2020.

Semua itu menjadi buku paling terkenal diantara karyanya yang lain.<sup>10</sup> Selain adanya karya tertulisnya terdapat juga karya digital nya Habib Ja'far sering melakukan kolaborasi dengan beberapa publik figure yang mewakili sosok anak muda pada saat ini serta juga sering collab dengan para tokoh agama lain seperti bante, pendeta, dan pastor. Habib Ja'far sering dikenal dengan Habib Gaul atau Ustadz Kekinian.

<sup>10</sup> <https://www.suara.com/entertainment/2021/04/21/185241/profil-habib-husein-jafar-al-hadar-yang-terkenal-lewat-pemuda-tersesat>

## B. Deskripsi Penafsiran Habib Husein Ja'far

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah (Dzat) yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya".<sup>11</sup>

Didalam dialog Habib Ja'far dan Cing di YouTube, beliau mengatakan Surat Al-Ikhlâs termasuk surah yang ke 112 dan wahyu yang ke-19 sekaligus wahyu pertama dari Allah yang menyebut sebagai tuhan atau "rab". Menurut Habib Husein Ja'far surah Al-Ikhlâs termasuk surah makiyyah karena surah ini turun ketika Rasulullah SAW masih di Makkah dan belum hijrah ke Madinah. Penafsiran Husein Ja'far menjelaskan bahwa menurut sebagian para ulama' dalam surah ini menjelaskan perbedaan antara rab-nya Nabi Muhammad dengan tuhan-nya orang kafir. Surah ini termasuk surah terpendek dari berbagai surah yang lainnya.<sup>12</sup>

Habib Ja'far juga menjelaskan bahwa Surat Al-Ikhlâs ini adalah penegasan mengenai pengenalan istilah "Allah" sebagai tuhan, dimana dalam wahyu-wahyu sebelumnya kata tuhan hanya didefinisikan dengan sesembahan atau "rab". Lebih lanjut, menurut Husein hal tersebut memiliki tujuan untuk menegaskan perbedaan antara "rab" yang disembah oleh orang-orang kafir, dengan "Rab" yang disembah oleh orang Islam. Beliau kemudian menukil pendapat Wahbah Az-Zuhaili yang menjelaskan bahwa terdapat tiga informasi dari tujuan penegasan "Rab" dalam Surat Al-Ikhlâs tersebut, pertama mengenai sifat-sifat Allah, kedua fiqih atau hukum dan terakhir tauhid atau ketuhanan didalamnya.<sup>13</sup>

Dalam surah Al-Ikhlâs ini, Habib Husein Jafar menjelaskan tentang dasar-dasar ketuhanan dan ke-esaan Allah, karena sebelum Islam datang banyak yang menganggap tuhan itu berkeluarga, seperti Yesus dalam agama Kristen memiliki keluarga, Dewa-Dewa dalam agama Hindu, dan lain sebagainya, untuk itu Islam ingin membersihkan itu semua, karena Tuhan itu Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, Dialah yang paling utama. Disebut Al-Ikhlâs

<sup>11</sup> QS. Al-Ikhlâs

<sup>12</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

<sup>13</sup> Mursyid Azisi, A. (2021). Mengapa Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Bisa Diterima di Kalangan Milenial Muslim dan Non Muslim? 29 Oktober 2021. <https://alif.id/read/amaz/mengapa-dakwah-habib-husein-jafar-alhadar> bisa-diterima-di-kalangan-milenial-muslim-dan-non-muslimb240581p/

karena upaya memurnikan sesuatu. Allah yang Maha Esa ialah Tuhan yang bermakna hanya satu, berbeda dengan tuhan-tuhan orang kafir yang terdapat beberapa macam dan tidak esa.<sup>14</sup>

Dalam tuhan-tuhan orang non Islam terdapat tuhan kebaikan dan tuhan keburukan. Tuhan tidak beranak dan tidak pula di peranakan. Husein Ja'far juga menjelaskan suatu kisah dari para kaum terdahulu pada masanya Nabi Ibrahim dengan menyembah matahari yang diibaratkan tuhan mereka. Jadi pada saat itu para kaum nabi Ibrahim hanya beribadah pada pagi sampai sore hari saja.<sup>15</sup>

Beliau juga menceritakan terkait asbabun nuzul Surat Al-Ikhlâs. Beliau menukil pendapat salah satu ulama, seperti at-Thabari, bahwasannya Nabi Muhammad membawa konsep tentang Allah dan mempromosikannya. Kemudian orang-orang musyrik tersinggung lalu mengutus satu utusan untuk bertemu Nabi Muhammad dengan tujuan memperingatkan Nabi Muhammad agar tidak membuat perpecahan, tidak menghina sesembahan kaum kafir, serta tidak mengganggu ajaran tradisi dari nenek moyang. Para kaum kafir ini menganggap bahwasannya Nabi Muhammad telah membuat para kaum kafir tidak menghormati nenek moyangnya. Husein Ja'far menjelaskan bahwa orang-orang kafir pada saat itu menganggap bahwa Nabi Muhammad telah gila, membutuhkan harta, dan membutuhkan perempuan. Beliau bahkan memberikan analogi dengan menceritakan dirinya menjadi seorang yang gila, dan perlu dibawa ke psikiater.

*“kemudian kata Dia (Muhammad) kepada kaum kafir, ibarat kata Husein Ja'far ‘Kamu ini kalau gila, ayo saya sembuhkan’ saya bawa ke psikiater untuk berobat. ‘Kalau kamu miskin, saya kasih harta, kami akan sumbangkan harta kepada kalian. Kalau kamu butuh perempuan untuk mendampingi kamu biar nggak ngantuk, saya carikan perempuan.’”<sup>16</sup>*

Demikian kutipan penjelasan Husein Jafar dalam videonya. Husein Ja'far kemudian melanjutkan dari kisah tersebut, Rasulullah SAW tetap tidak goyah dengan cemoohan yang dilontarkan oleh orang-orang Kafir tersebut. Dalam hal ini Rasulullah SAW berkata:

---

<sup>14</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

<sup>15</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

<sup>16</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

“*Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah SWT yang diutus untuk membawa kamu kepada Allah Yang Esa itu dan membersihkan dari berhala-berhala itu*”.<sup>17</sup>

Menurut Husein Ja'far, kisah dibalik asbabun nuzul turunnya surat al-Ikhlâs ini dapat dijadikan pelajaran bahwasannya ajaran agama seharusnya jangan dijadikan seperti halnya warisan, karena hal tersebut merupakan tradisi orang-orang musyrik dan kafir quraisy. Namun ajaran agama dalam hal ini Islam harus dipahami sebagai sumber yang wajib dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Agama harus dipelajari dan tidak tersinggung jika terdapat ajaran-ajaran yang ada dalam agama lain walaupun hal tersebut dianggap tidak benar dalam agama yang dianutnya. Husein Ja'far kemudian menambahkan pernyataan mengenai pesan QS. Al-Kafirun ayat 6 telah disebutkan bahwasannya “*untukmu agamamu, untukku agamaku*” untuk mendukung argumennya tersebut.<sup>18</sup>

Hal menarik lainnya adalah pemberian amalan-amalan oleh Husein Ja'far berkaitan dengan fadhilah Surat Al-Ikhlâs. Menurutnya, terdapat beberapa manfaat membaca al-Ikhlâs diantaranya yaitu diibaratkan setara membaca sepertiga dari al-Qur'an hingga dapat memberikan kecukupan dalam kehidupan. Beliau juga menambahkan keterangan apabila membaca Surat Al-Ikhlâs sebanyak 20 kali akan dapat dibangun istana disurga dan ketika dibaca 200 kali maka akan menghapus dosa-dosa kecil selama 50 tahun hidup didunia kecuali hutang. Sebab, menurutnya hukum hutang sangat dahsyat karena sampai meninggal pasti akan ditanggung. Maka dari itu, jika mempunyai hutang maka hukumnya wajib dibayar, karena memang hutang pasti akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Selain itu Ia menukil dari Syekh Muhammad Al-Maliki yang meriwayatkan dari perkataan Rasulullah bahwa membaca surah Al-Ikhlâs akan membawa rezeki yang didapatkan akan aman dan berkecukupan.<sup>19</sup>

Berikut penafsiran Surat Al-Ikhlâs menurut Habib Husein Ja'far:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “*Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa*”.

<sup>17</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

<sup>18</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

<sup>19</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

Pada ayat pertama yang berbunyi “*Qul huwallāhu aḥad*”, Husein Jafar terlebih dahulu menerangkannya dari aspek kebahasaan. Menurutnya, lafadz *Qul* dalam ayat tersebut memang berarti “katakanlah (wahai Muhammad)”, akan tetapi sebenarnya yang dituju tidak hanya Muhammad melainkan seluruh manusia. Sebab, ketika ayat tersebut turun dibawakan oleh Malaikat Jibril, yang diajak bicara memang Nabi Muhammad, akan tetapi secara makna sebenarnya tertuju kepada manusia secara umum. Hal tersebut menurut Husein Jafar didasarkan pada kaidah ulumul qur’an yang mengatakan bahwa suatu lafadz tertentu dalam al-Qur’an dapat bermakna khusus, akan tetapi secara tujuan dapat berarti umum. Adapun kata *Ahad* dalam ayat pertama memiliki makna esa, satu, atau hanya satu dzat. Konsep tauhid dalam penjelasan Husein Ja’far ialah “*aḥad*” atau esa itu hanya satu dan tidak ada yang lainnya serta tidak terdiri dari apapun.<sup>20</sup>

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: “Allah adalah (Dzat) yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu”.

Ayat kedua Al-Ikhlās yang berbunyi “*Allāhuṣ-ṣamad*”, Husein Ja’far menyatakan keterangan dari tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab yang menjelaskan makna pada ayat kedua. Kata “*shomad*” ialah sesuatu yang utuh satu kesatuan dan tanpa berlubang. Jadi tidak ada yang bisa masuk dan keluar sehingga tidak terdiri dari apapun. Hal tersebut menurut Husein Ja’far berimplikasi pada posisi Allah yang tidak akan terkontaminasi oleh hal apapun. Lebih lanjut, ia menjelaskan pula keterkaitan makna “*shomad*” sebagai satu-satunya sesembahan untuk dimintai pertolongan dan menyerahkan segala takdir. Lebih jelasnya, berikut kutipan keterangannya:

“*Shomad* berarti tempat memohon sesuatu dan tempat kembali semua atas takdir Allah. Jadi harus memohon kepada Allah jangan selain Allah. Hal ini sekaligus mengkritik bagi yang punya tuhan lebih dari satu dan yang melalui perantara malaikat terlebih dahulu kemudian baru ke Tuhan mereka. Kita bisa langsung memohon kepada Allah dan Allah lah yang bisa memberi, meskipun lewat melalui perantara. Walaupun ada perantaranya semisal sembuh melalui diobati oleh dokter itulah yang dinamakan *sunmatullah*. Semua hal ialah atas kehendak Allah, cara melindungi diri bukanlah mencari pelindung namun ialah memohon perlindungan hanya kepada Allah. Memohon hanyalah kepada Allah, apapun yang dikhawatirkan

---

<sup>20</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

oleh manusia kalau Allah tidak berkehendak maka tidak akan terjadi karena itu dalam beberapa ayat dijelaskan bahwa jika bersama Allah itu *"la takhof wala tazhan"* yang maknanya tidak perlu sedih dan tidak perlu khawatir. Cara melindungi diri terbaik bukan dengan obat ataupun baju besi sekalipun, namun hanya dengan bersama Allah. Maka lengkapi dan bergantung diri kepada Allah, dan bukan dengan selain Dzat-Nya".<sup>21</sup>

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya: *"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan"*.

Ayat ketiga yang berbunyi *"Lam yalid wa lam yūlad"*, dijelaskan oleh Husein Ja'far sebagai penegasan bahwa Allah adalah tuhan yang benar-benar Esa, tanpa ada campur tangan bapak, ibu, ataupun keluarga lainnya. Beliau kemudian mengutip penjelasan dari Ibnu Abbas yang menyatakan kritik kepada orang-orang yang menganggap tuhan mempunyai keluarga semisal anak. Maksudnya Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Husein Ja'far juga menegaskan hal tersebut dengan konteks perbedaan mukjizat yang diberikan oleh Allah untuk Sayyidah Maryam mengenai bisa mempunyai seorang anak tanpa hubungan badan dengan lawan jenis. Menurutnya, hal tersebut adalah murni mukjizat yang Allah berikan kepada Sayyidah Maryam, dan tidak ada hubungannya dengan Allah sebagai tuhan bapak. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Allah tetap suci dari keadaan mempunyai anak ataupun diperanakkan.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya"*.

Pada ayat terakhir yang berbunyi *"Wa lam yakul lah ū kufuwan ahad"* Husein Ja'far menekankan pembahasan pada lafadz *"kufuwan ahad"*. Menurutnya, terdapat penekanan makna bahwa tidak ada yang sekufu ataupun setara dengan Allah. Beliau juga menegaskan hal tersebut dengan mengaitkannya pada ayat di ayat ini tidak ada yang sekufu, dalam hal ini ditegaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 11 *"laisa kamitslihi syai'un"* yang berarti tidak ada sesuatu yang seperti Allah. *Laisa* tidak ada, *ka* bermakna seperti *mitslihi* bermakna seperti juga, *kamitslihi* Allah, jadi tidak ada yang seperti halnya dengan Allah".<sup>22</sup>

<sup>21</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

<sup>22</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

Husein Ja'far juga mengutip pendapat salah seorang tokoh sufi terkemuka, Ibnu Arobi bahwa “tasawuf ialah *takhallaqu bi akhlaqillah*: ia berakhlak seperti akhlaknya Allah” memang banyak hal yang mencerminkan seperti sifat Allah. Misalnya dermawan, penuh kasih sayang dan sebagainya. Namun yang seperti Allah pun tidak seperti demikian, maka dari itu perlu disempurnakan bahwa Allah itu tidak setara dengan diluar bahkan dipikiran manusia sekalipun. Husein Ja'far berkata:

“Membayangkan dzat Allah juga tidak diperbolehkan dan pasti kapasitas otak manusia tidak akan sampai walaupun itu hanya sebuah bayangan. Otak hanya diperintahkan dalam lingkup ciptaan-Nya dan Dzat-Nya saja. Otak hanya diciptakan oleh Allah untuk bisa memikirkan gejala dan ciptaan-Nya saja sedangkan Dzat-Nya tidak boleh difikirkan, Nah karena akal tidak bisa berfikir tentang Allah maka yang bisa kita andalkan dalam mendekatkan diri kepada Allah ialah hati, jadi hati adalah tameng” Begitulah penuturan dari Husein Ja'far.<sup>23</sup>

Karena akal tidak bisa berfikir tentang Allah, maka yang paling bisa diandalkan dalam mendekatkan diri kepada Allah adalah hati. Jadi hati adalah utamanya. Dalam hal ini Husein Ja'far menukil pendapat seorang tokoh sufi terkemuka bernama Jalaluddin Rumi, mengenai kisah ketika peristiwa isra' mi'raj bahwa malaikat jibril adalah simbol akal untuk mengantarkan Rasulullah bertemu Allah Swt karena yang bertemu dengan Allah sesungguhnya adalah hati, karena akal tidak mampu berlogika bertemu dzat Allah Swt. Tentunya bukan wilayah akal untuk berfikir mengenai dekat dan mampu bertemu sang pencipta, namun hati yang mampu merasakan kedekatan manusia dengan *rab-Nya*.<sup>24</sup>

Maka dari itu butuh hati yang ikhlas dan nyaman untuk bisa menghadirkan adanya Allah. Kalau difikirkan diakal maka tidak akan bisa karena bukan wilayah akal dan hal ini diibaratkan sebagai sains. Sains ialah sesuatu yang bisa dirasakan dengan lima panca indra manusia. Sedangkan Allah tidak bisa disamakan dengan hal tersebut. Selain itu, Husein Ja'far juga menyampaikan mengenai keterkaitan dengan ilmu filsafat yang membahas mengenai kebenaran-kebenaran itu ada beberapa macam. Seperti kebenaran empiris yang bisa dihasilkan dari lima panca indra. Terdapat juga kebenaran rasional

---

<sup>23</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

<sup>24</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

yang dihasilkan dari akal. Ada kebenaran yang bersifat intuisi yang dihasilkan dari hati. Contohnya rasa kasih dalam hati seperti seorang ibu kepada anak. Ia mengutip dari kata Sayyidina Ali bahwa pembacaan surah al-Qur'an yang dibaca setiap hari maka pasti ada perkembangan seiring pembacaan surah tersebut yang diibaratkan sebagai bawang merah yang dikupas di dalamnya pasti ada berlapis-lapis isi yang diibaratkan seperti ilmu. Itulah hebatnya Al-Qur'an.

Hal menarik yang terdapat dalam penjelasan Husein Ja'far mengenai ke-Esaan Allah dalam hal tidak ada yang menyerupai-Nya adalah pemberian narasi analogi untuk merasionalkan hal tersebut. Husein Ja'far menegaskan bahwa anggapan selama ini mengenai bentuk dan wujud Allah adalah tidak mungkin, sebab otak manusia tidak akan mampu menjangkaunya. Beliau mencontohkan sebuah kisah mengenai perdebatan antara seorang ateis dengan penyembah tuhan. Dimana, dijelaskan bahwa ateis tersebut tidak meyakini bahwa alam semesta ada yang menciptakannya. Kemudian, argumen Ateis tersebut dipatahkan dengan pendapat bahwa sebuah kapal pun tidak mungkin terwujud jika tanpa ada pembuatnya. Hal tersebut menurut Husein Ja'far memberikan penjelasan bahwa *Kuffiwaan Ahad* dalam Surat Al-Ikhlâs tidak hanya menegaskan keberadaan Allah yang tidak ada setaraannya, melainkan juga tidak dapat untuk dirasionalkan wujudnya, akan tetapi cukup untuk diyakini keberadaannya.<sup>25</sup>

## C. Analisa

### 1. Analisis Metode dan Karakteristik

#### a. Sumber Penafsiran Habib Husein Ja'far

Adapun sumber penafsiran yang dijadikan sebagai rujukan oleh Husein Ja'far ialah beberapa kitab tafsir diantaranya yaitu Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, beliau menyatakan keterangan dari tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab yang menjelaskan makna pada ayat kedua. Kata "*shomad*" ialah sesuatu yang utuh satu kesatuan dan tanpa berlubang.<sup>26</sup> Selain itu ia juga menggunakan beberapa pendapat dari para cendekiawan muslim seperti Ibnu Abbas, at-Thabari, Syekh Muhammad Al-Maliki dan pendapat juga seperti sahabat Sayyidina Ali tidak hanya kitab, dilihat keliau menukil

---

<sup>25</sup> *HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2)*, 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

<sup>26</sup> *HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2)*, 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

pendapat salah satu ulama, seperti at-Thabari, bahwasannya Nabi Muhammad membawa konsep tentang Allah dan mempromosikannya. terdapat pula sumber penafsiran yang bersumber dari hadist, namun tidak disebutkan secara langsung hadis apa yang dijadikan dalam rujukannya. Hal tersebut dapat diketahui dari penuturan Husein Ja'far ketika menafsirkan Surat Al-Ikhlas tersebut pada Channel YouTube Habib dan Cing.<sup>27</sup>

Sebagai seorang Habib yang dihormati, Habib Husein Jafar dikenal karena pemahaman mendalamnya tentang ajaran agama Islam. Dalam penafsiran-penafsirannya, Habib Husein Jafar sering kali mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari, memperlihatkan betapa relevannya ajaran agama dalam mengatasi berbagai permasalahan manusia.<sup>28</sup>

Dalam berbagai kesempatan, Habib Husein Jafar juga dikenal sebagai penceramah yang mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lugas dan mudah dipahami. Beliau sering kali menggunakan bahasa yang sederhana namun memikat, sehingga mampu menarik perhatian para pendengarnya dari berbagai lapisan masyarakat.<sup>29</sup>

Keberagaman tema yang diangkat oleh Habib Husein Jafar dalam ceramah-ceramahnya juga menjadi daya tarik tersendiri. Mulai dari persoalan kehidupan spiritual hingga isu-isu sosial dan politik, ia mampu menghubungkan semua itu dengan ajaran Islam secara harmonis dan menginspirasi. Dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang, Habib Husein Jafar menjadi panutan bagi banyak orang dalam memahami ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Dalam beberapa kesempatan, Husein Ja'far juga kerap kali mengaitkan penafsirannya dengan ilmu-ilmu filsafat untuk memperkuat argumen filsafatnya. Hal tersebut karena latar

---

<sup>27</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

<sup>28</sup> Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212–222.

<sup>29</sup> Mardiana, R. (2020). Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah untuk Generasi Milenial. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10, 148–158. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>

<sup>30</sup> Puteri Resa, A. (2021). Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far al-Hadar Melalui Youtube. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

belakang pendidikannya yang memang konsen di bidang filsafat. Penyampaian penafsiran yang berkaitan dengan filsafat tersebut sering ia nukil pendapat dari beberapa tokoh filsuf, namun terkadang hanya menyebutkan nama dari riwayat yang dinukil nya tanpa menyebutkan karya atau kitab yang dirujuk sehingga dalam hal ini penulis belum menemukan beberapa sumber rujukan yang dipakainya.

#### **b. Metode Penafsiran**

Kata "metode" memiliki asal dari bahasa Yunani "methodos" yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini dikenal sebagai "method," sementara dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai "manhaj." Dalam bahasa Indonesia, kata ini diartikan sebagai: cara yang teratur dan dirancang dengan baik untuk mencapai tujuan (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), serta cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa metode tafsir al-Qur'an terdiri dari serangkaian aturan dan sistem yang harus diikuti dalam proses penafsiran al-Qur'an. Sementara itu, metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir merupakan cara yang digunakan oleh penafsir untuk menafsirkan al-Qur'an dengan aturan dan struktur yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi mengenai metodologi tafsir termasuk hal yang baru dalam khazanah intelektual Islam. Ilmu tentang metode tafsir menjadi objek kajian tersendiri setelah tafsir mengalami perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal dibandingkan dengan kajian tafsir itu sendiri. Dalam perkembangannya, para ulama mengklasifikasikan metode-metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat.:

##### 1) Metode Tahlily

Metode tafsir Tahliili, yang juga dikenal sebagai metode analisis, adalah cara penafsiran yang berusaha menguraikan makna ayat-ayat al-Quran dari berbagai sudut pandang, dengan mengikuti urutan ayat dan surat dalam mushaf Utsmani. Metode ini menekankan pada pemahaman makna

---

<sup>31</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 39.

dan isi lafadz-lafadznya, hubungan antara ayat-ayat, latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul), hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan, serta pandangan para sahabat dan ulama lainnya.<sup>32</sup>

Dalam penafsiran ini, mufassir (penafsir) memberikan perhatian penuh pada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Sehingga, penafsiran ini tampak seperti pembahasan yang terperinci dari setiap ayat yang ditafsirkan oleh mufassir.<sup>33</sup>

## 2) Metode Ijmali

Metode Ijmālī adalah cara menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan ayat-ayat secara singkat dan global, tanpa uraian atau penjelasan panjang lebar, dan kadang hanya menjelaskan kosakatanya. Menurut Asy-Syibarsyi, yang dikutip oleh Badri Khaeruman, metode tafsir ijmali adalah cara menafsirkan Al-Qur'an dengan menyajikan beberapa persoalan, maksud, dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>34</sup>

Dalam metode ini, mufassir tetap mengikuti susunan yang ada dalam mushaf Utsmani seperti dalam metode Tahlīlīy, tetapi mufassir hanya mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat tersebut secara global.<sup>35</sup>

Dengan metode ini, mufassir menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar. Penjelasan mengikuti urutan surah-surah dalam mushaf Utsmani, sehingga makna-makna ayat dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna ini, mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahaminya. Makna yang diungkapkan biasanya disusun dalam rangkaian ayat atau menurut pola yang diakui oleh mayoritas ulama, sehingga mudah dipahami. Saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode ini, mufassir juga meneliti, mengkaji, dan

---

<sup>32</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94.

<sup>33</sup> Muḥammad Baqir aṣ-Ṣadr, *Madrasah al-Qur'aniyyah, Terj. Hidayaturakhman*, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), h. 18

<sup>34</sup> Badri Khaeruman, *op. cit.*, h. 98

<sup>35</sup> *Ibid.*, h.99.

menyajikan *asbāb al-nuzūl* atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan.<sup>36</sup>

3) Metode Muqaran

Metode ini adalah menyampaikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan membandingkan ayat dengan ayat lainnya atau ayat dengan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi. Selain itu, metode ini juga melibatkan perbandingan pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.<sup>37</sup>

4) Metode Maudhu'i

Metode *maudū'i* adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau judul tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan, lalu dikaji secara mendalam dan menyeluruh dari berbagai aspek yang relevan, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata, dan lainnya. Semua dijelaskan dengan rinci dan lengkap, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an.<sup>38</sup>

Prinsip utama dari metode tematik adalah mengangkat isu-isu doktrinal, sosial, dan kosmos untuk dikaji menggunakan teori al-Qur'an, dengan tujuan menemukan jawaban dari al-Qur'an terkait tema tersebut.<sup>39</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik dua pemahaman terkait metode *maudu'i*. Pertama, penafsiran yang berfokus pada satu surat dalam Al-Qur'an dengan menguraikan tujuan-tujuan umumnya serta tema-tema yang bervariasi dalam surat tersebut, baik tema yang saling terhubung maupun dengan tema utamanya. Dengan demikian, surat

---

<sup>36</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72

<sup>37</sup> Hamdani, Pengantar *Studi al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137

<sup>38</sup> Muḥammad Baqir aṣ-Ṣadr, *op. cit.*, h. 14

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 17

tersebut beserta berbagai isunya dianggap sebagai kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan.<sup>40</sup>

Kedua, penafsiran ini dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu isu tertentu dari berbagai ayat atau surah al-Qur'an, kemudian disusun sesuai dengan urutan penurunannya. Setelah itu, penafsiran ini menjelaskan secara komprehensif makna dari ayat-ayat tersebut, dengan tujuan untuk menggali petunjuk secara menyeluruh dari al-Qur'an tentang isu yang dibahas tersebut.<sup>41</sup>

Menurut beberapa metode tafsir, yang digunakan Habib Husein Ja'far dalam menafsirkan Surat al-Ikhlâs cenderung menggunakan model kajian tafsir tahlili karena beliau menafsirkan ayat sesuai dengan runtut ayat dan surat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf. Hal tersebut terlihat dari analisa penafsiran Husein Ja'far yang cukup detail dan analitis di waktu berbincang dengan Cing di YouTube. Ia dapat menjelaskan ayat al-Qur'an dengan disertai aspek mana yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>42</sup> Diantaranya yaitu adanya pengutipan asbabun nuzul, dengan adanya analisis kebahasaan serta penukilan pendapat dari beberapa ulama tafsir terdahulu. Oleh karena itu penulis berargumentasi bahwa metode yang dipakai adalah tahlili.

### c. Ideologi Penafsiran

Peneliti menemukan bahwa ideologi Husein Ja'far dalam menafsirkan Surat Al-Ikhlâs adalah moderat. Moderat dalam hal ini dimaknai bahwa Husein Ja'far tidak condong ke kanan maupun ke kiri jadi berada ditengah-tengah, tidak bersifat liberal maupun radikal. Dalam deskripsi telah disebutkan bahwasannya Husein Ja'far memaknai bahwa sesembahan atau *rab* dari berbagai agama itu berbeda. Maka seluruh umat beragama harus menanamkan sikap toleransi dan tidak mudah tersinggung jika terdapat ritual ibadah yang berbeda dari agama yang dianut. Hal ini merujuk pada Surat al-Kafirun ayat 6 yang bermakna "*untukmu agamamu, untukku agamaku*". Beliau menegaskan bahwa setiap agama mempunyai konsepnya

---

<sup>40</sup> Tim Sembilan, *Tafsir Maudū'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), Jilid I, h. 20

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 74

<sup>42</sup> Imam Nasukha, "INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA SEPTEMBER 202," t.t., 28.

masing-masing. Dengan adanya perbedaan diharapkan tidak terpecah belah.<sup>43</sup>

#### d. Corak Penafsiran Habib Husein Ja'far

Dalam bahasa Indonesia, kata "corak" memiliki berbagai konotasi, seperti bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman, dan lain sebagainya. Misalnya, dikatakan "corak kain itu kurang bagus," yang dapat berarti adanya berbagai jenis warna pada warna dasar. Contohnya, dasar kain berwarna putih dengan corak merah.<sup>44</sup> Selain itu, "corak" juga bisa berkonotasi kata sifat yang mengacu pada paham, macam, atau bentuk tertentu. Misalnya, "corak politiknya tidak tegas." Dalam kamus Indonesia-Arab, kata "corak" diartikan sebagai لون (warna) dan شكل (bentuk).<sup>45</sup>

Dari pandangan Nashruddin Baidan, corak tafsir mengacu pada warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dari definisi ini, dapat diartikan bahwa corak tafsir mencakup ragam, jenis, dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas, corak tafsir mencerminkan nuansa atau karakteristik khusus yang memengaruhi suatu penafsiran dan merupakan ekspresi intelektual seorang mufassir saat menjelaskan maksud dari al-Qur'an. Pengelompokan sebuah tafsir ke dalam corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja. Sebaliknya, setiap mufassir yang menulis kitab tafsir sebenarnya menggunakan berbagai corak dalam karyanya, meskipun ada satu corak yang paling dominan, yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.<sup>46</sup>

Para ulama tafsir mengklasifikasikan beberapa gaya penafsiran al-Qur'an, antara lain:

##### 1) Corak Sufi

Para sufi biasanya menggunakan bahasa mistik dalam menafsirkan ajaran-ajaran mereka. Hanya mereka yang mendalami tasawuf dan melatih diri secara intens yang dapat memahami ungkapan-ungkapan tersebut.<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup> HABIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

<sup>44</sup> Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 181

<sup>45</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 220

<sup>46</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, op.cit., h. 388

<sup>47</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, op. cit., h. 71

2) Corak Falsafi

Tafsir falsafi adalah pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan konsep-konsep filsafat. Tujuannya adalah untuk mencari keselarasan antara filsafat dan agama serta mengatasi konflik di antara keduanya. Salah satu tokoh yang menentang pandangan ini adalah Hujjah al-Islam Imam Abu Hamid Al-Ghazali, yang menulis kitab al-Isyarat dan karya-karya lainnya untuk menolak pemikiran para filsuf. Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi juga menolak filsafat dan menulis kitab tafsir yang disebut Mafātih al-Gaib sebagai tanggapan terhadap pandangan tersebut. Namun, ada juga kelompok yang menerima dan menghargai filsafat. Bagi mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tidak ada alasan untuk menolaknya. Ulama yang membela filsafat termasuk Ibn Rusyd, yang menulis at-Taḥāfut at-Taḥāfut sebagai pembelaan terhadap filsafat, sebagai tanggapan terhadap karya Imam Al-Ghazali yang berjudul Taḥāfut al-Falāsifah.<sup>48</sup>

3) Corak Fiqih atau Hukum

Dengan berkembangnya ilmu fiqih dan munculnya berbagai mazhab fiqih, setiap kelompok berusaha untuk membuktikan kebenaran pendapat mereka dengan cara menafsirkan ayat-ayat hukum. Salah satu buku tafsir fiqih yang terkenal adalah Ahkām al-Qur'an yang ditulis oleh al-Jasshash.<sup>49</sup>

4) Corak Sastra

Adalah jenis tafsir yang memanfaatkan aturan-aturan linguistik. Corak ini muncul karena banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam serta karena kurangnya penguasaan orang Arab sendiri dalam bidang sastra, sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai isi Al-Qur'an dalam aspek tersebut. Pada masa klasik, corak tafsir ini diwakili oleh Zamakhsyari melalui karyanya, Tafsir al-Kasyāf.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir „Ilmiy Memahami al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogja: Menara Kudus, 2004), h. 115- 116

<sup>49</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, op. cit., h. 71

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, op. cit., h. 72

## 5) Corak Ilmi

Tafsir yang lebih menekankan pada pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan memanfaatkan temuan-temuan ilmiah yang bersumber dari al-Qur'an. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa al-Qur'an mencakup seluruh ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Salah satu contoh kitab tafsir yang mengadopsi pendekatan Ilmiy adalah kitab Tafsir al-Jawahir, yang ditulis oleh Tantawi Jauhari.<sup>51</sup>

## 6) Corak Al-Adab Al-Ijtima'i

Tafsir ini menekankan pada isu-isu sosial dan kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya, tafsir ini termasuk dalam kategori Tafsir bi al-Ra'yi, yang artinya tafsir berdasarkan pendapat atau analisis personal. Namun, ada juga beberapa ulama yang menganggapnya sebagai tafsir campuran, karena proporsi penggunaan nalar dan tradisi dianggap seimbang dalam penafsiran ini. Contoh tafsir yang mencerminkan pendekatan semacam ini adalah Tafsir al-Manar, hasil pemikiran Syekh Muhammad Abduh yang disusun oleh Muhammad Rasyid Ridha.<sup>52</sup>

Dari beberapa corak penafsiran, yang digunakan Habib Husein Ja'far cenderung pada falsafi. Seperti yang telah ada dalam deskripsi penelitian telah dijelaskan bahwa Husein Ja'far juga sering mengaitkan penafsirannya dengan ilmu filsafat seperti pembahasan mengenai hakikat kebenaran menurut ilmu filsafat.<sup>53</sup>

Corak penafsiran Habib Jafar secara filosofis atau falsafi, merujuk pada kerangka pemikiran dan pandangan dunia yang dianut oleh Habib Jafar. Habib Jafar dikenal sebagai seorang ulama dan pemikir Islam kontemporer yang memiliki pengaruh yang cukup besar di kalangan umat Islam, terutama di Indonesia.

Falsafah (atau filosofi) dalam pemikiran Islam mencakup berbagai aspek, termasuk pandangan tentang alam semesta, manusia, tujuan hidup, etika, dan lain-lain, yang semuanya

---

<sup>51</sup> Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), h. 28

<sup>52</sup> Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 116- 117

<sup>53</sup> HABILIB DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

disusun berdasarkan ajaran Islam dan teks suci Al-Quran serta Hadis.

Pemikiran Habib Jafar dalam ranah falsafi ini mungkin mencakup berbagai konsep dan gagasan, seperti tentang hakikat keberadaan manusia, hubungan antara manusia dan Allah, tujuan hidup, cara mencapai kebahagiaan sejati, dan sebagainya. Namun, untuk memberikan pengertian yang lebih spesifik tentang corak pemikiran Habib Jafar dalam ranah falsafi, akan lebih baik jika kita memiliki akses pada karya-karyanya atau risalah-risalah yang memuat pemikirannya tersebut.

Dalam penyampaian, beliau seringkali menggunakan analogi dalam menjelaskan tafsirannya, Husein Ja'far lebih banyak menggunakan perumpamaan yang ada disekitarnya, dan biasa dilakukan orang sehari-hari. Cara penyampaian ini merupakan pendekatan baru dalam dunia penafsiran yang lahir di abad ke-20 an. Penjelasan redaksi ayat dengan perumpamaan yang sederhana, namun dapat menyampaikan maknanya sehingga memahami bagi semua orang awam bahkan non-Muslim pun. Hal ini membuat kontennya jadi terlihat lebih luwes dan menyenangkan untuk dilihat sampai selesai meskipun durasinya yang panjang. menerangkan perumpamaan dalam penafsirannya, menyajikan *asbabun nuzul* adanya surah tersebut diturunkan. Bukan hanya asbabun nuzul, Husein Ja'far kerap kali juga menceritakan suatu kisah atau cerita dari para kaum terdahulu dan nabi terdahulu.<sup>54</sup>

Husein Jafar juga memiliki penyampaian yang cenderung menekankan rasionalitas dan mudah dipahami. Seperti ketika menjelaskan mengenai ke-Esaan Allah. Contohnya, ketika kita beramal secara ikhlas, jika dilihat dari perspektif material, secara nalar jumlahnya pasti akan berkurang, namun secara agama harta yang kita berikan kepada orang lain justru malah akan menjadi semakin banyak atau dilipatgandakan. Selain itu, Beliau juga menganalogikan dengan benda yang ada disekitarnya yaitu botol Aqua.

*“Kalau sebuah botol minum ya Cing, dia satu atau wahid dalam Bahasa Arabnya, Kalau wahid itu dia satu tapi*

---

<sup>54</sup> Mursyid Azisi, A. (2021). Mengapa Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Bisa Diterima di Kalangan Milenial Muslim dan Non Muslim? 29 Oktober 2021. <https://alif.id/read/amaz/mengapa-dakwah-habib-husein-jafar-alhadarbisa-diterima-dikalangan-milenial-muslim-dan-non-muslimb240581p/>

*terdiri dari banyak hal, jadi ada tutupnya, ada plastiknya, ada botolnya.*<sup>55</sup>

Kutipan tersebut adalah keterangannya ketika menjelaskan konsep bahwa Esa itu satu tapi tidak terdiri dari banyak hal, jadi zat Allah itu ada, Esa. Gaya bahasa yang digunakan Husein Ja'far sering menggunakan bahasa gaul dan kekinian. Selain itu gaya penyampaian berdakwahnya cukup menarik dikalangan anak muda karena dakwahnya yang . Adapun *style* penampilan yang dipakai Husein Ja'far lebih terkenal karena berpenampilan yang sangat sederhana dengan ditunjukkan sering memakai kopiah putih. Selain itu gaya bahasanya juga cenderung santai dan mudah dipahami, terutama bagi kalangan para anak muda serta sering diselingi dengan adanya humor yang bersifat spontanitas dan dipicu oleh berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Karakter humornya mudah diterima khalayak dari pada menggunakan humor yang sensitif.<sup>56</sup>




---

<sup>55</sup> HABIL DAN CING - SURAT AL IKHLAS (EPISODE 2), 22 Februari 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).

<sup>56</sup> Moch Firmansyah dan Moch Fuad Nasvian, "Dakwah 'Pemuda Tersesat: Gaya Bahasa Dakwah Habib Ja'far Al Hadar,'" *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (21 Mei 2022): 1530, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.599>.